

TASBIH DAN GOLOK

Kedudukan dan Peran Kiyai dan Jawara di Banten.

Abstrak:

Latar belakang penelitian ini didasarkan kepada dua entitas dari masyarakat Banten yang cukup terkenal, yakni kiyai dan jawara. Keduanya memiliki pengaruh yang melewati batas-batas geografis berkat kharisma yang dimilikinya. Pengaruh kharisma semenjak pemerintahan kolonial Belanda berhasil menganeksasi Kesultanan Banten. Sehingga muncul pertanyaan tentang kedudukan dan peran mereka dalam sistem sosial masyarakat Banten.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan yakni etnografi, historis dan teologis. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah pengamatan terlibat dan wawancara secara mendalam sehingga mampu meungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam interkasi sosial dan simbol-simbol yang dipergunakan oleh kiyai dan jawara.

Kedudukan, peran dan jaringan sosial kiyai dan jawara terbentuk melalui proses sejarah yang sangat panjang yang dialami oleh masyarakat Banten, yakni semenjak pembentukan Kesultanan Banten, masa pemerintahan kolonialisme dan pasca pembebasan kolonialisme tersebut. Perjalanan sejarah tersebut telah menciptakan masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama, bersifat agresif dan bersemangat memberontak.

Dalam masyarakat seperti Banten yang mengalami penetrasi Islam sangat mendalam sehingga menjadi basis bagi identitas kelompok, kedudukan dan peranan sosial kiyai, sebagai tokoh agama, menjadi sangat penting. Kiyai menjadi kelompok elit yang selain memiliki peranan tradisionalnya sebagai guru ngaji dan kitab di pesantren, guru tarekat, guru ilmu "hikmah" dan mubaligh, juga berperan dalam transformasi sosial politik di Banten sehingga sosok penting yang banyak mempengaruhi pembentukan kebudayaan dan sejarah perjalanan masyarakat ini.

Demikian pula jawara. Ia kini dikenal sebagai identitas dari lembaga adat Banten. Kemampuannya dalam memanipulasi kekuatan supernatural (magi) dan keunggulan dalam hal fisik telah membuatnya menjadi sosok yang ditakuti sekaligus kagumi, sehingga

terkadang muncul menjadi tokoh yang kharismatik dan heroik. Peranannya juga tidak hanya terbatas kepada guru persilatan, ilmu kesaktian atau “tentara wakaf”, tetapi juga sebagai pemimpin sebuah pergerakan sosial. Bahkan untuk saat ini, para jawara memiliki peran penting dalam sosial politik masyarakat Banten.

Adanya kedudukan, peran dan jaringan membuat kiyai dan jawara menciptakan kultur tersendiri yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten, sehingga kiyai dan jawara tidak hanya menggambarkan suatu sosok tetapi juga telah menjadi kelompok yang memiliki nilai, norma dan pandangan hidup yang khas. Itu lah subkultur kiyai dan jawara.

Kata Kunci: *Kiyai, Jawara, Kitab Kuning, Ilmu Kanuragan, Bandit Sosial.*

Pendahuluan

Semenjak kesultanan Banten ditaklukan, perlawanan dan pemberontakan rakyatnya terhadap pemerintah kolonial dan aparatnya tidak pernah berhenti. Pemerintah kolonial memandang bahwa Banten merupakan daerah yang paling rusuh di Jawa. Karena itu masyarakat Banten sejak dahulu dikenal sebagai orang yang sangat fanatik dalam hal agama, bersifat agresif dan bersemangat memberontak.¹

Penduduk Banten sebagian besar keturunan orang Jawa dan Cirebon yang dalam perjalanan waktu berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Perbauran tersebut menyebabkan penduduk Banten memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal bahasa dan adat istiadat dengan masyarakat asalnya. Begitu pula dalam hal penampilan fisik dan watak, orang Banten menunjukkan perbedaan yang nyata dengan orang Sunda dan orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Diantara unsur-unsur yang merupakan ramuan yang membentuk kebudayaan mereka, yakni hampir tak terdapat ciri-ciri peradaban Hindu – Jawa. Islam mengalami penetrasi yang sangat dalam pada masyarakat Banten.

Pada daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah Banten sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiyai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di

pedesaan. Bahkan pengangkatan pemimpin formal di suatu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.²

Pengaruh kiyai yang melewati batas-batas geografis pedesaan berkat legitamisi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Penampilan kiyai yang khas, seperti bertutur kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapih dan sederhana, serta membawa tasbih untuk berdzikir kepada Allah, merupakan simbol-simbol kesalehan. Karena itu perilaku dan ucapan seorang kiyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan dan perannya yang sangat strategis tersebut, membuat seorang kiyai tidak hanya tinggal diam di pesantren yang ia pimpin, tetapi juga hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Ia memiliki jaringan komunikasi yang sangat luas dengan berbagai lapisan masyarakat. Jaringan itu terbentuk melalui organisasi-organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, guru-murid dan tarekat.

Golongan lain, yang juga menembus batas-batas hirarki pedesaan di Banten, adalah jawara.³ Jawara sebagai orang yang memiliki keunggulan dalam fisik dan kekuatan-kekuatan untuk memanifulasi kekuatan supernatural, seperti penggunaan *jimat*, sehingga ia disegani oleh masyarakat. *Jimat* yang memberikan harapan dan memenuhi kebutuhan praktis para jawara yang salah satunya adalah kekebalan tubuh dari benda-benda tajam.

Keunggulan dalam hal fisik dan kemampuannya untuk memanipulasi kekuatan supernatural (magik) telah melahirkan sosok seorang jawara dengan memiliki karakter yang khas. Ia cukup terkenal dengan seragam hitamnya dan kecenderungan terhadap penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sehingga bagi sebagian masyarakat, jawara dipandang sebagai sosok yang memiliki keberanian, agresif, *sompral* (tutur kata yang keras dan terkesan sombong), terbuka (blak-blakan) dengan bersenjatakan golok, untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan fisik dan magik.⁴

Seperti halnya kiyai yang memiliki pesantren sebagai tempat para santri menimba ilmu pengetahuan agama Islam, demikian pula kepala jawara memiliki padepokan tempat pengemblengan “anak buah”. Para jawara pun memiliki jaringan yang melewati batas-batas geografis daerah tempat tinggalnya. Bahkan mereka memiliki

organisasi tersendiri, seperti Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten yang dipimpin oleh Tb Chasan Shohib dan Tjmande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir yang dipimpin oleh Maman Rizal.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kiyai dan jawara, untuk menemukan jawaban: Bagaimana kedudukan dan peran kiyai dan jawara dalam budaya masyarakat Banten? Bagaimana hubungan kiyai dengan jawara?

Metodologi Penelitian

Dasar penelitian ini secara metodologis adalah penelitian budaya yakni penelitian yang mengkaji tentang nilai, norma, sistem dan simbol yang ada pada masyarakat Banten, khususnya tentang subkultur kiyai dan jawara. Pendekatan yang dipergunakan adalah dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu, yakni etnografi, historis dan teologis.

Sedangkan dalam teknik pengumpulan dan penganalisaan data-data akan mempergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Pengamatan dan Pengamatan Terlibat.

Pengamatan digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Dalam mengadakan pengamatan, peneliti berusaha, secara tajam, menyaring setiap gejala sosial dengan mempergunakan landasan teoritik yang telah ditentukan. Namun demikian, karena pengamatan itu hanya mampu melihat suasana luarnya saja, maka untuk mengetahui lebih mendalam tentang makna, nilai dan simbol yang pergunakan oleh para kiyai dan jawara, diperlukan pengamatan terlibat, yakni pengamatan dengan cara melibatkan diri peneliti untuk berperan sebagai partisipan atau peserta dalam kelompok kiyai dan jawara..

b. Wawancara

Penggunaan wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendiriannya. Karena itu wawancara dipergunakan untuk menyempurnakan hasil pengamatan. Sehingga hasil-hasil observasi itu dapat diketahui maknanya sesuai dengan keterangan para pelakunya.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tidak terencana (*unstandarized interview*). Ini dimaksudkan agar penggalian informasi secara mendalam tentang suatu topik tidak terkesan kaku dan dipaksakan sehingga informan dapat menuturkan keterangan-keterangan yang diketahuinya secara bebas.

Topik-topik yang akan menjadi bahan wawancara dengan para kiyai dan jawara adalah tentang: agama dan kepercayaan, pandangan hidup, mata pencaharian, jaringan kekerabatan, pengalaman individu (*individual's life history*) dan simbol-simbol yang ada pada masyarakat Banten, khususnya kiyai dan jawara.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui status dan kedudukan kiyai dan jawara pada masyarakat Banten serta jaringan keduanya, maka penelitian ini meliputi wilayah Banten.

Gambaran Umum tentang Kiyai dan Jawara

Pengertian kiyai yang paling luas digunakan untuk sekarang ini diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang mendirikan, memiliki dan menjadi pemimpin pesantren. Gelar kiyai diberikan oleh masyarakat muslim kepada seorang “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi mencari ridha Allah” untuk menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat melalui lembaga pendidikan pesantren. Gelar ini pun mencakup sebagai kerohanian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang menyandang gelar tersebut memiliki kesaktian. Karena itu juga dipandang sebagai ahli kebatinan, “dukun”, ahli hikmah, guru dan pemimpin masyarakat yang berwibawa yang memiliki legitimasi berdasarkan kepercayaan masyarakat.

Gelar kiyai merupakan suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial yang diperoleh seseorang dan bukan suatu gelar akademis yang diperoleh dengan cara menempuh suatu pendidikan formal.

Penghormatan kepada para tokoh agama dalam kebudayaan agraris, memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Hal ini disebabkan dalam sejarah kebudayaan masyarakat kota yang berbasis agraris, kaum agamawan terpelajar, seperti pendeta, yang pertama kali memainkan peran penting menata kehidupan masyarakat. Hodgson, sejarawan Amerika Serikat yang sangat terkenal, dalam karya monumentalnya, *The Venture of Islam*, menyatakan:

Pada awalnya candilah yang menjadi pusat perhatian kebudayaan tinggi apa pun yang ada di sana. Di dalam candi-candi di Sumeria kuno, di mana kehidupan kota dimulai pada millenium keempat SM., pekerjaan mengontrol banjir lokal dan penanggulangan di masa keringnya dataran lembah Mesopotamia dilaksanakan oleh para pendeta terpelajar, yang pada gilirannya menentukan kelebihan hasil.... Ketika perselisihan-perselisihan muncul dengan kota-kota saingan,

barangkali, berkenaan dengan pengendalian perdagangan, mereka menyusun orang-orang (pasukan-pasukan) tempur.

Pernyataan terakhir Hodgson dalam kutipan di atas: “ketika perselisihan-perselisihan muncul dengan kota-kota saingan, ... mereka menyusun orang-orang (pasukan-pasukan) tempur” menegaskan bahwa setelah lahirnya kaum agamawan dalam hal ini, pendeta, yakni “pasukan-pasukan tempur”, yang dalam kasus Banten orang seperti itu disebut jawara. Meskipun tidak ada bukti yang cukup kuat yang menyatakan bahwa para jawara di Banten itu merupakan mantan “pasukan tempur” kesultanan Banten yang telah dihancurkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun dalam cerita-cerita rakyat, khususnya di kalangan para jawara, sering menyebut Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo, dua pengawal, yang tentukan juga bagian dari “pasukan tempur”, Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Banten, dianggap tokoh-tokoh jawara.

Asal-usul kata “jawara” pun tidak begitu jelas. Sebagian orang berpendapat bahwa jawara berarti juara, yang berarti pemenang, yang ingin dipandang orang yang paling hebat. Memang bahwa salah satu sifat jawara adalah selalu ingin menang, yang terkadang dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang tidak baik. Sehingga seorang jawara itu biasa bersifat *sompral* (berbicara dengan bahasa yang kasar dan terkesan sombong)

Sebagian orang lagi berpendapat bahwa kata “jawara” berasal dari kata “jaro” yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa, yang kalau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa atau lurah. Pada masa dahulu kepala desa atau lurah di Banten itu mayoritas adalah para jawara. Para jawara tersebut memimpin *kajaroan* (desa) namun kemudian terjadi pergeseran makna sehingga jawara dan jaro menunjukkan makna yang berbeda.⁶ Sekarang ini jawara tidak mesti menjadi pemimpin, apalagi menjadi kepala desa atau lurah.

Menurut Tihami bahwa jawara itu adalah murid kiyai.⁷ Kiyai di Banten pada tempo dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi mengajarkan ilmu persilatan atau *kanuragan*. Hal ini disebabkan pesantren, pada masa yang lalu, berada di daerah-daerah terpencil dan kurang aman, karena tidak “polisi” dari kesultanan tidak mampu menjangkau daerah-daerah yang terpencil yang sangat jauh dari pusat kekuasaan. Murid kiyai yang lebih berbakat dalam bidang intelektual, mendalami ilmu-ilmu agama Islam pada akhirnya disebut santri. Sedangkan murid kiyai yang memiliki bakat dalam bidang fisik

lebih condong kepada persilatan atau ilmu-ilmu *kanuragan*, yang kemudian disebut jawara. Karena itu dalam tradisi kejawaran bahwa seorang jawara yang melawan perintah kiyai itu akan *kawat*.⁸ Mungkin atas dasar itu seorang pengurus persilatan dan seni budaya Banten menyatakan bahwa jawara itu adalah *khodim* (pembantu) nya kiyai. Bahkan seperti yang diungkapkan salah seorang kiyai di Serang. *juwara iku tentrane kiyai* (jawara itu tentaranya kiyai).

Istilah jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten sekarang ini dipergunakan untuk istilah denotatif dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah jawara yang menunjukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kadigjayaan*), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci.

Sedangkan istilah jawara yang bersifat denotatif berisi tentang sifat yang merendahkan derajat (derogatif) yang biasanya digunakan untuk orang-orang yang berperilaku sombong, kurang taat menjalankan perintah agama Islam atau melakukan sesuatu dengan cara-cara yang tidak baik terhadap orang untuk kepentingan dirinya semata, seperti melakukan ancaman, kekerasan dan kenekadan.

Karena itu kesan orang terhadap istilah jawara cenderung negatif dan derogatif. Maka ada orang yang mendefinisikan jawara dengan "*jago wadon lan lahur*" (tukang main perempuan dan tukang bohong), "*jago wadon lan harta*" (tukang main perempuan dan tamak harta). Kesan yang kurang baik tentang jawara tersebut yang kemudian yang bagi orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu kadigjayaan atau persilatan yang sudah "terpelajar" tidak mau menamakan dirinya jawara tetapi lebih senang disebut pendekar.

Perubahan persepsi tentang makna jawara tidak bisa dilepaskan dari konteks historis tentang peranan orang-orang yang menyandang gelar tersebut. Menurut Sartono bahwa jawara, dalam ilmu-ilmu sosial, secara tepat dapat disebut dengan "bandit sosial".⁹ Kemanditan merupakan suatu bentuk protes sosial primitif yang terorganisir terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh suatu pemerintahan atau orang-orang kaya. Karena itu biasanya kemanditan akan muncul di kalangan rakyat miskin. Masyarakat menilai para bandit sebagai pahlawan, sehingga mereka itu dipuja bahkan menjadi sebuah mitos. Seseorang menjadi bandit karena ia melakukan sesuatu yang oleh adat masyarakat setempat tidak dianggap sebagai tindakan

kejahatan, melainkan negaralah atau para penguasa setempat yang menganggapnya demikian. Karena itu sewaktu menjadi buronan negara atau penguasa, para bandit mendapat perlindungan dari masyarakat sekitarnya. Para bandit akan lahir disuatu masyarakat yang sedang kacau, akibatnya masyarakat merindukan seorang pahlawan yang mampu melindungi dan membawa keluar dari kekacauan situasi tersebut. Ketika ada seseorang yang berani menentang keadaan yang menghimpit tersebut masyarakat seolah bermimpi bahwa mereka akan lepas dari kesulitan yang sedang mereka rasakan.

Situasi yang demikian itu dan keterbatasan kemampuan para bandit, karena umumnya juga mereka dari kalangan rakyat miskin, perilaku mereka cenderung bersifat praktis dan pragmatis, yang kebanyakan mempergunakan ancaman dan kekerasan fisik terhadap pihak-pihak yang dianggap lawan atau musuh. Karena itu sebabnya bandit sering bersifat destruktif. Contoh yang paling terkenal tentang bandit sosial adalah: Robin Hood dari Inggris yang mencuri harta dari orang-orang kaya untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin.¹⁰

Pada awal abad kesembilanbelas, daerah Banten setelah runtuhnya kesultanan, yang kemudian diikuti dengan hancurnya norma-norma sosial lokal, memburuknya sistem pemerintahan, tumbuhnya kebencian yang terkadang didukung oleh faktor-faktor agama terhadap orang-orang kafir, penguasa asing, merupakan lahan subur tumbuhnya kerusuhan-kerusuhan sosial yang dipimpin oleh pemuka-pemuka masyarakat, yang kemudian disebut Sartono sebagai “bandit sosial”.¹¹

Persepsi masyarakat tentang jawara saat ini yang kurang simpatik dan cenderung negatif sebenarnya bisa diterangkan dengan teori “bandit sosial” di atas. Peranan jawara pada masa lalu yang menonjolkan keberanian untuk melawan musuh bersama masyarakat yakni: pemerintah kolonial Belanda, mendapat penghargaan dan penghormatan di mata rakyat Banten. Karena itu jawara dianggap pahlawan oleh rakyat, sebagai pembela dan pelindung atas kepentingannya. Peran-peran itu yang telah ditampilkan secara baik oleh Mas Jakaria serta tokoh-tokoh jawara masa silam. Namun setelah Indonesia bebas dari kolonialisme, musuh bersama rakyat itu tidak ada. Namun perilaku-perilaku jawara, seperti *sompral*, sombong, kurang taat dalam beragama, justru tidak berubah, sehingga menimbulkan antipati masyarakat terhadap jawara.

Kiyai dan Jawara Sebagai Elit Sosial

Pada masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kiyai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat religious didasarkan kepada suatu kesakralan, Tuhan atau Allah, sehingga ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Karena itu tatanan sosial yang ideal dalam pandangannya adalah apabila individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut berpikir dan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang dari atas. Maka orang-orang yang dihormati pun adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menterjemahkan pesan-pesan Illahi tersebut kepada seluruh anggota masyarakat. Tokoh agama dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan yang sangat dekat kekuatan yang sakral tersebut. Masyarakat memandang tokoh agama merupakan penghubung utama antara masyarakat dengan kekuatan Illahi yang transenden. Karena itu mereka memiliki ketergantungan terhadap tokoh-tokoh agama dalam memandu kehidupan yang penuh ketidakpastian ini.¹²

Selain itu, dalam masyarakat tradisional hal-hal yang menjadi kekaguman dan kehebatan seseorang adalah sesuatu yang berhubungan hal-hal yang supernatural, yakni: kekuatan mistis dan magis. Dua kekuatan tersebut merupakan kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural untuk tujuan-tujuan praktis. Manifestasi dari kekuatan tersebut adalah ilmu-ilmu *kadigjayaan* (kesaktian) yang berupa kekebalan dari senjata tajam, kekuatan fisik dan kemampuan-kemampuan superantural lainnya, seperti *jimat* atau *raja*.

Tokoh-tokoh agama, kiyai, terutama dari pemimpin tarekat, selain dipandang sebagai orang yang mengerti tentang pesan-pesan dan ajaran-ajaran agama juga dipandang sebagai sosok yang paling dekat pusat kekuatan supernatural, karena itu dipercayai memiliki kekuatan magis dan mistis, yang lebih dikenal dengan ilmu-ilmu *hikmah*¹³. Karena kharisma seseorang kiyai akan semakin besar apabila ia selain memiliki kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran agama, terutama *kitab-kitab kuning*¹⁴ juga dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan mistis dan magis yang besar pula, sehingga ia dianggap bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang biasa.

Tokoh lain di wilayah Banten yang memiliki status sosial yang dihormati dan disegani karena dianggap memiliki kemampuan untuk

memanipulasi kekuatan supra-natural yang berupa magis dan mistis adalah jawara. Jawara dianggap memiliki ilmu-ilmu *kedigjayaan* (kesaktian) dan menguasai ilmu persilatan. Selain itu jawara juga harus memiliki keberanian (*wanten, kawani*) secara fisik, yang keberaniannya itu didukung oleh kemampuan dirinya dalam menguasai ilmu bela diri (persilatan) dan ilmu-ilmu kesaktian. Karena itu seseorang yang hanya memiliki ilmu-ilmu *kadigjayaan* dan persilatan tidak akan dinamakan jawara apabila ia tidak memiliki keberanian.

Karena kelebihan yang dimilikinya itu maka kiyai dan jawara dipandang sebagai pemimpin masyarakat dan merupakan “elit sosial” di masyarakat Banten. Kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat dan juga memiliki para pengikut yang setia. Kepemimpinannya bersifat kharismatik,¹⁵ yakni: kepemimpinan yang bertumpu kepada daya tarik pribadi yang melekat pada diri pribadi seorang kiyai atau jawara tersebut. Karena posisinya yang demikian itu maka seorang kiyai atau jawara dapat selalu dibedakan dari orang kebanyakan. Juga karena keunggulan kepribadiannya itu, ia dianggap bahkan diyakini memiliki kekuatan supernatural sehingga memiliki kemampuan luar biasa dan mengesankan di hadapan khalayak banyak.

Munculnya kiyai sebagai tokoh agama yang dihormati di wilayah Banten berkaitan dengan kontrol pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat terhadap kesultanan Banten pada abad ke-18 dan ke-19. Meskipun pemerintah kolonial masih tetap mempertahankan pejabat-pejabat yang mengurus soal-soal keagamaan masyarakat Banten, seperti *Fakih Najamuddin* untuk di tingkat atas dan para *penghulu* untuk di tingkat bawah, namun pengaruh mereka semakin menurun, akibat intervensi pemerintah kolonial yang terlalu besar. Kiyai, yang pada saat itu merupakan tokoh agama yang independen dan tidak bersentuhan langsung dengan pemerintah, muncul sebagai tokoh masyarakat. Apalagi semenjak jabatan *Fakih Najamuddin*, dihapuskan oleh Belanda. Penghapusan jabatan tersebut mengalihkan loyalitas penduduk ke para kiyai. Pembayaran zakat pun yang selama kesultanan Banten dan masa-masa awal pemerintahan kolonial diserahkan kepada *penghulu*, setelah penghapusan jabatan *Fakih Najamuddin* diberikan kepada para kiyai.¹⁶

Sebagai simbol ideologis bahwa para kiyai mengambil jarak dengan pemerintah kolonial, mereka mendirikan pesantren berada di daerah pedesaan yang terpencil, jauh dari jalan-jalan besar. Karena letaknya yang cukup terpencil, membuat pesantren kurang terjangkau

oleh tangan-tangan kekuasaan pemerintah kolonial. Sehingga para kiyai menciptakan republik kecil, tempat perlindungan yang memiliki kemandirian dan otonomi dalam bidang ekonomi dan dalam pengembangan pesantrennya. Lebih dari pada ia memiliki hubungan emosional yang sangat kuat dengan para penduduk yang ada disekitarnya, karena kiyai merupakan tokoh masyarakat yang menjadikan perlindungan dan rujukan setiap kali ada masalah yang mengganggu hubungan antar anggota masyarakat.

Kiyai menjadi tokoh yang sangat dihormati lebih-lebih ketika terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Masyarakat bawah kehidupannya yang terus terpinggirkan baik secara ekonomi, politik dan budaya merindukan seseorang “penyelamat” yang mampu membawa mereka keluar dari lembah kesengsaraan tersebut. Karena itu ketika kiyai, sebagai pemimpin mereka dan memiliki hubungan emosional yang sangat erat, mengadakan penentangan terhadap pemerintah kolonial, yang dianggap sebagai sumber “malapetaka”, mendapat dukungan penuh. Kiyai yang sebagian besar menjadi pemimpin pemberontak, menjadi tokoh yang kharismatik, yang memiliki pengikut-pengikut yang militan, organisasi pencarian anggota baru yang efektif dan ideologi yang memikat, sehingga ia mampu mengadakan suatu gerakan revolusioner yang menentang terhadap kekuasaan Belanda di bumi Banten.

Demikian pula jawara, yang pada masa-masa sulit banyak membantu peran para kiyai terutama berkaitan dengan persoalan keamanan dan ketertiban masyarakat, menjadi sosok yang terkadang justru banyak merugikan masyarakat. Seperti kisah ketokohan Ce Mamat alias Muhamad Mansur yang mendirikan Dewan Rakyat. Anggota Dewan Rakyat yang anggotanya kebanyakan dari para jawara, mengadakan serangkaian kerusuhan sosial dan pembunuhan di berbagai tempat di wilayah Banten. Sehingga K.H. Akhmad Khatib memerintahkan K.H. Syam'un untuk menangkap Ce Mamat dan menumpas gerombolannya.

Peran Kiyai

a. Guru Ngaji

Peran kiyai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan al-Qur'an dengan baik kepada para santrinya. Tugas kiyai dalam hal ini adalah mengajarkan pembacaan huruf-huruf *hijaiyah* dan kaidah-kaidah pembacaan al-Qur'an yang benar, yang dikenal dengan *ilmu tajwid*. Dalam tahapan yang lebih maju kiyai mengajarkan tentang beberapa metode pembacayaan ayat-ayat al-Qur'an dengan suara

indah, yakni untuk para *qori* dan *qoriah* yang memiliki bakat suara yang baik. Selain itu juga para *qori* dan *qoriah* diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzhab pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Fungsi sebagai guru ngaji sekarang tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu pembacaan al-Qur'an, tetapi juga tentang dasar-dasar ajaran Islam, seperti rukun Islam, rukun iman, praktek sholat, wudlu dan masalah-masalah kepercayaan atau akhidah seperti tentang sifat-sifat Allah, nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul serta sifat-sifatnya serta etika atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian tentang hal tersebut banyak dihadiri oleh para orang tua dan dan anak-anak muda dan para remaja yang dilaksanakan di sebuah mesjid, atau mushola pada hari tertentu yang dilaksanakan secara rutin, biasanya seminggu sekali, yang dipimpin oleh seorang kiyai. Bahkan terkadang pengajian itu eksklusif hanya diperuntukan ibu-ibu rumah tangga atau remaja putri atau hanya untuk kaum bapak saja atau para pemudanya. Para peserta pengajian bersifat sukarela dan tidak dikenakan biaya apa pun. Peserta datang ke tempat pengajian hanya untuk mendengarkan ceramah atau wejangan, memperhatikan praktek-praktek ibadah yang dilakukan oleh kiyai atau bertanya tentang permasalahan kehidupan sehari-hari, yakni paling utama adalah soal-soal ibadah ritual, kemudian baru soal-soal kemasyarakatan, ekonomi bahkan terkadang kondisi sosial politik yang sedang hangat.

b. Guru Kitab

Seorang santri yang telah lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an, maka ia mulai berkenalan dengan kitab-kitab Islam klasik. Memang tugas yang utama seorang kiyai di pesantren adalah mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama fiqh yang bermadzhab Syafe'i. Pengajaran membaca al-Qur'an, meskipun dilaksanakan di pesantren-pesantren, yang biasanya masih kecil dan belum terkenal, sebagai dasar dari suatu proses pendidikan, bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren. Tujuan utamanya adalah setiap santri diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami kitab-kitab Islam klasik, yang dikenal dengan *kitab kuning*.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren yang berada di Banten sama dengan yang diajarkan di pesantren-pesantren yang ada di daerah-daerah lain di pulau Jawa. Zamakhsyari Dhofier mengelompokan kitab-kitab klasik tersebut berdasarkan materinya menjadi delapan kelompok,¹⁷ yakni: a. Nahwu dan shorof, b. Fiqh, c. Ushul fiqh, d. Hadist, e. Tafsir, f. Tauhid, g. Tasawuf dan etika, h. Tarikh dan balaghah.

Kemashuran seorang kiyai dan pesantren ditentukan dari kemampuannya dalam memahami isi dan memberikan pengajaran tingkatan kitab-kitab klasik tersebut. Seorang kiyai yang memimpin sebuah pesantren yang kecil dan kurang terkenal mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar. Sedangkan kiyai yang terkenal dan kharismatik biasanya memiliki sebuah pesantren yang cukup besar dengan mengajarkan sejumlah santri yang cukup banyak tentang kitab-kitab besar.

c. *Guru Tarekat*

Seorang kiyai yang kharismatik selain mengajarkan kitab-kitab klasik, seperti yang telah diterangkan terdahulu, juga mengajarkan praktek tarekat. Pengajaran tarekat di Banten memiliki sejarah yang sangat panjang. Sebuah “pesantren” tua yang terkenal bernama Karang, yang terletak di sekitar Gunung Karang, sebelah barat kota Pandeglang sekarang diduga telah mengajarkan tarekat Qodariyah. Dalam *Serat Centhini*, dijelaskan bahwa sang pertapa yang bernama Dandarma, mengaku telah belajar tiga tahun di Karang di bawah bimbingan seorang guru “Seh Kadir Jalena”; yang diduga dimaksudkan ia belajar ilmu atau *ngelmu* yang dikaitkan dengan sufi besar Abd al-Qadir Al-Jailani. Hal tersebut juga dikuatkan dengan tokoh utama dalam *Serat Centhini*, Jayengresmi alias Among Raga, telah berguru di sebuah *perguron* di Karang di bawah bimbingan seorang guru yang berasal dari Arab bernama Syaikh Ibrahim bin Abu Bakar, yang lebih dikenal sebagai Ki Ageng Karang.¹⁸ Oleh karena itu wajar apabila para tarekat sudah sangat dikenal dilingkungan istana kesultanan Banten semenjak awal didirikannya kesultanan itu. Pendiri kerajaan Banten, Maulana Hasanuddin, telah dibai’at untuk menganut dan mempraktekkan wirid tarekat Naqsabandiyah.¹⁹

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab: *thariqah*, yang berarti jalan. Ia merupakan serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktek-praktek ibadah yang khas. Yang terpenting dari semua ibadah tersebut adalah berdzikir (bahasa Arab: *dzikr*, “mengingat [Allah]”), yang berisi pembacaan nama-nama Allah dan kalimat “*La ilaha illa Allah*”, dengan cara yang khas dan jumlah yang sudah ditentukan, serta berbagai rangkaian doa (hizib, shalawat) atau doa yang panjang (ratib, wirid). Pembacaan ini kadang kala digabung dengan pengaturan napas dan gerakan tubuh tertentu dan kadang-kadang juga terdapat beberapa amalan asketik. Sebuah tarekat bisa juga mempunyai teori yang khas tentang hal dan *maqam ruhani* yang akan dicapai oleh para pengamalnya melalui latihan-latihan tersebut.

Seseorang yang ingin menerima pengajaran (*talqin*) tentang amalan-amalan tarekat dari seorang guru tarekat yang berwenang (*mursyid*) baru dapat dipenuhi apabila ia telah menyatakan janji kesetiaan (berbai'at) kepada syaikh tarekat tersebut untuk mengerjakan apa-apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Tarekat yang paling berpengaruh dan banyak pengikutnya di Banten adalah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Tarekat ini dibawa ke tanah Banten oleh Syaikh Abdul Karim dari Tanara, yang berguru langsung dari Syaikh Akhmad Khatib, ulama dari yang berasal Sambas Kalimantan Barat namun ia menjadi pengajar tarekat yang sangat terkenal di Mekkah pada abad ke-19. Kemudian Syaikh Abdul Karim memiliki beberapa murid, tetapi yang cukup dikenal dan merupakan wakil utamanya di Banten adalah Kiyai Asnawi dari Caringin, Pandeglang. Kemudian Kiyai Asnawi memiliki beberapa murid yang cukup terkenal seperti Kiyai Abdul Latif bin Ali dan Kiyai Ahmad Suhari dari Cibeber, Cilegon, dan Kiyai Falak di Pagentongan Bogor.

Selain tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, tarekat-tarekat yang berkembang di Banten adalah tarekat Rifai'yah, yang biasanya berkaitan erat dengan permainan *debus* Banten. Amalan tarekat ini biasanya banyak dianut oleh para pemimpin pemain *debus al-madad*. Selain tarekat Rifai'yah, juga berkembang tarekat Khalwatiyah, yang disebarluaskan oleh Syekh Yusuf Al-Makasari, dan tarekat Syadziliyah yang sekarang menjadi *mursyidnya* adalah Kiyai Dimiyati dari Pandeglang.

d. Guru Ilmu Hikmah (*Ilmu Ghaib*)

Para kiyai yang menjadi *mursyid* suatu tarekat tidak hanya dikenal sebagai pemimpin atau guru tarekat tetapi juga dikenal sebagai guru ilmu hikmah atau ilmu-ilmu ghaib. Banten hingga kini memiliki reputasi yang cukup dikenal sebagai daerah tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib sehingga tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pemulih patah tulang, tukang pijat dan tabib, pelancar usaha untuk mendapat kekayaan, kedudukan dan perlindungan supernatural serta kedamaian jiwa.

Kiyai yang dikenal sebagai guru ilmu hikmah di Banten adalah Ki Armin (K.H. Muhamad Hasan Amin) dari Cibuntu, Pandeglang. Beliau adalah kemenakan dari Kiyai Asnawi Caringin, guru tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah yang sangat terkenal di Banten. Banyak cerita yang tersebar di kalangan rakyat tentang kekuatan-kekuatan ajaib diseputar kiyai ini, seperti kemampuannya untuk

melihat apa yang belum terjadi, karier yang cepat atau kekayaan yang datang secara tiba-tiba yang terjadi kepada beberapa orang yang telah mendapatkan restunya.

Kiyai lain di yang juga dikenal memiliki ilmu hikmah adalah Ki Dimiyati, yang memimpin sebuah pesantren di Cisantri, Pandeglang. Kiyai ini selain dikenal sebagai *mursyid* dari tarekat Syadzilyah, juga terkenal mengajarkan doa-doa yang ampuh, pembacaan *hizib* yang tepat dan manjur. Banyak juga kisah-kisah ajaib diseputar kiyai ini, terutama ketika ia ditahan dan dipenjara oleh pemerintahan setempat karena menentang tentang kebijakan pemerintah Orde Baru pada pemilu tahun 1977. Semua pengagumnya dengan penuh bangga menceritakan bahwa jaksa penuntut, hakim dan polisi yang terlibat dalam kasus tersebut semuanya menderita penyakit yang parah dan walaupun sang kiyai tidak meninggalkan penjara selama penahanannya, dia sering terlihat di desanya pada saat yang sama.

Ilmu hikmah yang dimiliki para kiyai biasanya dari bacaan atau tulisan-tulisan yang berbahasa Arab, yang diyakininya bersumber dari Al-Qur'an, yang berupa zikir, wirid, dan berpuasa. Karena itu mereka merasa yakin betul bahwa ilmu yang dimilikinya berasal dari Allah SWT.

e. *Mubaligh*

Seorang kiyai tidak hanya tinggal diam di pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya atau menetap di suatu tempat dan umatnya yang datang untuk minta nasehat, doa dan kebutuhan praktis lainnya. Kiyai juga aktif melakukan ceramah agama kepada masyarakat luas secara berkeliling, sehingga disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan pesan [agama Islam]).

Dalam pemberontakan di Cilegon yang terjadi pada tahun 1888, peran para *mubaligh* sangat penting dalam memobilisasi massa untuk melakukan pemberontakan. Para kiyai, yang terdiri dari para guru tarekat, para *syarif* dan *sayid*, banyak yang berkhotbah secara berkeliling untuk melakukan pembinaan kerohanian masyarakat, sehingga disadari bahwa hal tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kehidupan kerohanian rakyat.²⁰

Para *mubaligh* tersebut berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, mengunjungi para pangeran atau kaum bangsawan dan berkhotbah di mesjid-mesjid sebagai orang yang dianggap suci. Dengan sendirinya mereka menerima sumbangan-sumbangan yang melimpah dari para jemaah yang menghadiri khutbah-khutbahnya.

Mereka meembakar perasaan keagamaan rakyat, yang dengan mudah dapat dibujuk untuk ikut dalam gerakan-gerakan religio-politik.

Untuk sekarang ini pun, aktivitas kiyai sebagai *mubaligh* tidak pernah surut. Selain menjadi penceramah acara-acara perayaan keagamaan Islam, seperti maulid Nabi Muhammad saw, Nuzul al-Qur'an, tahun baru Islam (Hijriyah), Idul Fitri dan Idul Adha, juga sering memberikan ceramah agama pada acara-acara pernikahan, khitanan dan perayaan-perayaan sosial-kemasyarakatan lainnya.

Kemasyhuran seorang kiyai sebagai *mubaligh* biasanya diukur dari kepadatan waktu dan kegiatannya dalam memberikan ceramah. Kiyai yang mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan baik, sehingga masyarakat luas bisa menerimanya, akan sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah keagamaan di berbagai tempat. Biasanya kemampuan rektorika sang kiyai dan kemampuannya dalam memahami ajaran-ajaran Islam sangat menentukan tingkat kemashurannya. Sehingga tidak semua kiyai bisa menjadi *mubaligh* yang terkenal dan diundang untuk di berbagai tempat dan kesempatan.

Peran Jawara

a. Jaro

Di daerah pedesaan di wilayah Banten terdapat pengurus desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang sering disebut jaro²¹. Seorang jaro memimpin sebuah kejarooan (kelurahan). Pada zaman Kesultanan Banten, kepala desa (jaro) diangkat oleh Sultan. Tugas utama jaro adalah mengurus kepentingan kesultanan, seperti memungut upeti dan mengerahkan tenaga untuk kerja bakti²². Ketika Kesultanan Banten dihapuskan oleh pemerintah kolonial sampai tahun 1844, jaro diangkat oleh pemerintah kolonial berdasarkan saran yang diajukan oleh pemuka-pemuka desa atau *demang*. Sejak tahun 1844, jaro dipilih oleh rakyat dan pilihan itu kemudian diajukan untuk direstui pemerintah. Fungsi utama para jaro adalah bertindak sebagai perantara antara penduduk setempat dan sistem administrasi pemerintah kolonial yang lebih luas. Mereka pada umumnya mengurus administrasi desa setempat, seperti memungut pajak, mengerahkan rakyat untuk kerja bakti, melaksanakan perintah-perintah atasan dan memberikan pelayanan administratif kepada penduduk desa seperti mengeluarkan berbagai perizinan desa.²³ Dalam pekerjaan sehari-harinya, seorang jaro dibantu oleh pejabat-pejabat sebagai berikut, yakni: carik (sekretaris jaro), jagakersa (bagian keamanan), pancalang (pengantar surat), amil (pemungut zakat dan

pajak), merbot atau modin (pengurus masalah keagamaan dan mesjid).²⁴

Jadi sebenarnya tugas utama seorang jaro tidak banyak mengalami perubahan, baik pada masa Kesultanan Banten maupun pada masa pemerintah kolonial Belanda, yakni bertugas memungut pajak dari rakyat dan mengerahkan tenaga rakyat untuk kerja bakti. Lebih dari pada tugas seorang jaro juga melindungi keamanan warganya dari gerombolan-gerombolan penjahat yang sering melakukan perampokan harta kekayaan penduduk desa serta tindakan-tindakan kriminal lainnya. Hal ini sering terjadi karena biasanya sebuah kejarooan di Banten terdiri dari beberapa kampung atau desa yang saling berjauhan. Maka untuk memimpin daerah yang demikian sulit serta tugas-tugas yang memerlukan keberanian diperlukan seorang yang memiliki kharisma dan kemampuan dalam mengendalikan keamanan masyarakat desa. Karena itu pada masa lalu di sebagian besar pedesaan di Banten yang diangkat atau dipilih untuk menjadi jaro adalah para jawara. Jawara yang dipandang memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik dan mempunyai kesaktian berkat penguasaannya terhadap hal-hal yang bersifat magis. Sehingga dipandang memiliki kharisma dalam masyarakat. Perintah-perintahnya dipatuhi dan sekaligus juga ditakuti oleh warga masyarakat pedesaan. Meskipun peran ini semakin menyusut untuk saat ini, tetapi untuk beberapa daerah tertentu, terutama untuk daerah yang masih di daerah pedalaman Banten, peran jawara sebagai jaro (kepala desa) masih sangat menonjol. Sering gelar jaro itu tidak hilang dari seorang jawara meskipun ia tidak lagi menjadi kepala desa, seperti nama Jaro Karis.

Kartodirdjo menegaskan bahwa peranan para jaro tersebut pada masa-masa selanjutnya dalam pemerintahan kolonial tidak begitu efektif lagi.²⁵ Hal ini dikarenakan perubahan persepsi masyarakat terhadap fungsi jaro, sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah kolonial. Sehingga jaro tidak lagi dianggap sebagai wakil penduduk desa atau sebagai pemimpin yang sesungguhnya di lingkungan mereka. Loyalitas masyarakat pedesaan telah bergeser kepada tokoh-tokoh agama yang disebut dengan *kokolot*. Meskipun para *kokolot* itu dalam sistem pemerintahan kolonial hanya melakukan fungsi seremonial, tetapi mereka mempunyai kewibawaan terhadap penduduk desa. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa para *kokolot* itu yang bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial yang terjadi dalam lingkungan kajarooan.

b. Guru silat

Sejarah ilmu persilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Di dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa pada masa pra-Islam telah dikenal istilah “*paguron*” atau “*padepokan*” di daerah dekat sekitar Gunung Karang, Pandeglang²⁶. Pada masa-masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan diri kehidupan dirinya dan kelompoknya. Hidup di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekal dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan. Karena itu untuk wajar apabila ada persyaratan bahwa untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kemampuan dalam ilmu persilatan menjadi hal yang pokok. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi warga kelompok masyarakat tersebut dari serangan kelompok lain.

Istilah jawara sendiri nampaknya muncul dari kondisi seperti itu. Jawara yang juga bisa dimaknai “juara” atau “pemenang” mengindikasikan makna bahwa orang yang telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Sehingga seorang jawara pada masa lalu, seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, adalah seorang jaro, pemimpin sebuah kajaroan atau pedesaan.

Seorang jawara yang terkenal dan ditakuti oleh lawan dan kawan, dapat dipastikan karena memiliki keunggulan dalam hal keberanian dan menaklukan lawan-lawannya. Kemampuan untuk itu pasti ditunjang oleh kelihaihan dalam hal ilmu persilatan atau bela diri serta dalam memainkan senjata yang dimilikinya yakni golok.

Jawara yang telah malang melintang dalam dunia persilatan, pada masa tuanya sering mendirikan perguruan atau padepokan persilatan di dekat tempat tinggalnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu persilatan kepada anak-anak muda yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Seorang jawara yang sudah terkenal dan telah dipandang sebagai “kepala jawara” para murid persilatan tidak hanya terbatas pada anak-anak muda yang ada di sekitarnya tetapi juga datang dari berbagai tempat yang jauh.

Meskipun kini sulit menemukan suatu padepokan yang menyediakan tempat tinggal para murid yang sedang belajar persilatan, tetapi nampaknya dahulu yang dimaksudkan sebuah padepokan persilatan terletak di sebuah tempat yang terpencil yang di dalamnya terdapat tempat tinggal sang guru dan para murid-muridnya. Sehingga

para sang murid dapat memusatkan seluruh perhatiannya untuk belajar ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian yang lain.

Kini sebuah padepokan biasanya terletak di dekat rumah atau tempat tinggal sang guru (jawara). Tidak ada ada banguann khusus tempat tinggal para murid persilatan. Untuk latihan persilatan biasanya pada tanah lapang yang tidak jauh dari kediamana sang guru. Latihan biasanya dilaksanakan pada malam hari, meskipun itu bukan hal yang mutlak. Kadang juga pada hal-hal tertentu dilakukan pada pagi hari atau siang hari.

Keberhasilan seorang murid menguasai ilmu-ilmu persilatan sangat tergantung pada ketekunannya dalam melakukan latihan. Karena biasanya seorang guru silat hanya memberikan contoh tentang gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang mesti dilakukan dan diikuti oleh seorang murid. Kemudian sang guru memperhatikan jurus-jurus yang dipraktekkan sang murid sambil sesekali mengadakan perbaikan-perbaikan apabila terdapat gerakan-gerakan yang dianggap kurang baik atau sempurna. Sang guru tidak akan melanjutkan ke jurus yang lebih tinggi apabila jurus-jurus yang awal belum dikuasai dengan benar oleh sang murid. Karena itu sang murid yang berbakat dan memiliki ketekunan dalam mempelajari persilatan akan lebih cepat menyelesaikan jurus demi jurus yang diajarkan oleh sang guru, sampai ia menguasai semua jurus yang ada dalam perguruan tersebut. Latihan itu bukan hanya mengikuti jurus-jurus yang diajarkan sang guru tetapi juga dengan melakukan latih-tanding dengan sesama murid. Sehingga bisa dipelajari bagaimana sikap menyerang, bertahan, menghindar dan sebagainya.

Untuk mendaftarkan diri menjadi anggota dari sebuah perguruan persilatan tidak memiliki kriteria khusus kecuali kemauan yang kuat dan kesabaran. Tidak ada bayaran yang khusus kecuali adanya sumbangan suka rela dari para sang murid. Biasanya kalau di pedesaan, sumbangan suka rela itu dilakukan pada musim panen dengan sejumlah padi. Sedangkan untuk saat ini daerah-daerah yang ada di pinggir perkotaan diganti dengan sejumlah uang dengan besarnya tidak ditentukan secara jelas.

Apabila telah sang murid telah menyelesaikan semua jurus yang diajarkan dengan baik, maka diadakan malam tasyakuran dengan menyediakan tumpeng dan nasi kuning dengan sejumlah lauk pauknya, seperti panggang ayam, telur dan ikan. Pada saat itu sang guru memberikan *licentia docendi* (izajah) serta sejumlah nasehat terutama tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh sang murid setelah mendapat *elmu* persilatan ini.

Dalam masyarakat Banten dikenal berbagai macam perguruan, seperti Terumbu, Bandrong, Paku Banten, Jalak Rawi, Cimande, Jalak Rawi, si Pecut dan sebagainya²⁷. Setiap perguruan memiliki jurus-jurus dan karakteristik yang berbeda-beda bahkan sejarah masing-masing tentang kelahirannya. Kini semua perguruan tersebut ada dalam sebuah P3SBBI (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seeni Budaya Banten Indonesia) di bawah pimpinan H. Tb. Chasan Sohib.

c. *Guru Ilmu Batin (Magi)*

Seorang jawara yang terkenal biasanya selain memiliki kemampuan bela diri yang baik juga memiliki ilmu “batin” atau magis, yakni kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural untuk memenuhi keputusan praktisnya, seperti kebal dari berbagai senjata tajam, tahan dari api, juru ramal, pengusir jin atau setan, pengendali roh dan pengobatan seperti patah tulang dan tukang pijit. Kemampuan dalam memanipulasi supernatural itu membuat seorang jawara disebut sebagai digjaya atau sakti sehingga disegani dan ditakuti orang.

Tumbuhnya kepercayaan terhadap magis tidak bisa dilepaskan dari kosmologi masyarakat Banten. Mereka pada umumnya percaya dunia yang fana ini dikendalikan oleh suatu kekuatan supernatural yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar. Titik temu antar dunia fana dan alam supernatural itu adalah pada tokoh-tokoh terkenal atau tempat-tempat tertentu. Karena itu kuburan tokoh-tokoh agama atau politik yang memiliki pengaruh yang besar, seperti Sultan Hasanuddin dan Syaikh Mansur, banyak diziarahi selain untuk mendapatkan berkahnya juga untuk mendapatkan *elmu* kesaktiannya.

Kecenderungan terhadap kekuatan supernatural seperti di daerah Banten ini memang memiliki akar yang sangat dalam. Sebelum Islam datang ke daerah ini sudah ada para *resi* yang melakukan *tapa*, yakni sebuah praktik meditasi untuk mendapatkan kesaktian. Bahkan diceritakan pula bahwa Sultan Hasanuddin sebelum menguasai daerah Banten ini melakukan *tapa* di tempat-tempat yang selama ini dianggap sebagai pusat kosmis di Banten, yakni Gunung Pulosari, Gunung Karang dan Pulau Panaitan sebelum ia berangkat ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji.²⁸

Seorang jawara yang menjadi guru ilmu-ilmu magis biasanya sudah dikenal kesaktian di kalangan para jawara dan masyarakat. Sumber-sumber magis itu bersumber dari tarekat-tarekat yang populer dan sebagian lain dari tradisi animisme. Tarekat Qodariyah, Rifaiyyah dan Sammaniyah yang berkembang luas pada masyarakat Banten banyak dipergunakan oleh para jawara yang gemar mengamalkan

praktik magis dengan menggunakan teknik-teknik dan do'a-do'a dari tarekat-tarekat tersebut, walau pun secara dangkal. Do'a-do'a tersebut biasanya berbahasa Arab, karena terkadang mengambil ayat-ayat Al-Qur'an atau al-Hadits. Karena itu para jawara sering berujar bahwa *elmu* kesaktian yang didapatinya juga berasal dari kiyai (terutama dari *mursyid* tarikat).

Sedangkan do'a-do'a sebagai sumber magis yang berasal dari kepercayaan animisme atau dari tradisi pra Islam disebut *jangjawokan*. Bahasa yang dipergunakan biasanya bahasa Jawa kuno atau Sunda, yang terkadang yang sudah tidak dapat dipahami lagi, sekalipun oleh orang yang mengamalkannya. Karena *elmu* tersebut dianggap bukan berasal dari sumber Islam sering orang menyebutnya *elmu Rawayan*²⁹.

Berdasarkan klasifikasinya sumber magis tersebut, jawara pun diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni jawara yang beraliran putih dan yang beraliran hitam. Jawara yang beraliran putih adalah mereka memiliki kesaktian berasal dari sumber-sumber agama Islam (khususnya berasal dari tradisi-tradisi tarekat). Jawara yang beraliran ini biasanya yang dipandang dekat dengan kiyai, karena memang amalannya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Begitu pula tentang hal-hal yang dilarang (pantangan) biasanya bersumber atau sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seperti tidak boleh mencuri, main perempuan, sombong dan sebagainya.

Sedangkan jawara yang beraliran hitam adalah mereka yang mempergunakan sumber-sumber kesaktian dari tradisi pra Islam, *jangjawokan* atau yang memiliki *elmu Rawayan*. Mereka yang memiliki *elmu* ini sering dipandang sebagai jawara yang jahat, minimal mereka dianggap kurang taat dalam melaksanakan perintah-perintah agama.³⁰ Karena dipandang ilmu-ilmu yang dipergunakannya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti memberikan persembahan-persembahan kepada benda-benda tertentu, seperti keris atau golok.

Meskipun demikian pada kenyataannya saat ini sulit membedakan secara tegas antara jawara yang beraliran putih dengan yang beraliran hitam. Karena pada umumnya jawara menggunakan kedua sumber tersebut. Mereka melakukan campuran eklektik terhadap kedua sumber magis tersebut. Sehingga bisa dijumpai praktek-praktek magis yang diawali dengan pembacaan dua kalimat syahadat atau ayat-ayat al-Qur'an kemudian disambung dengan membaca sejenis *jangjawokan*.

Para jawara memiliki kesaktian yang tinggi dipandang memiliki kemampuan magis yang besar, karena itu banyak orang yang mau berguru kepadanya atau meminta pertolongannya dalam hal pengobatan yang orang yang sakit, menemukan kembali orang atau benda yang telah hilang dan sebagainya. Bentuk-bentuk *elmu* yang sering dipergunakan para jawara adalah *brajamusti* yaitu; kemampuan untuk melakukan pukulan dahsyat, *Ziyad* yakni: mengendalikan sesuatu dari jarak jauh, *jimat* atau *rajah* untuk mencari kewibawaan, kekayaan atau dicintai seseorang, *putter gilling*, yakni untuk memutar kembali atau menemukan kembali orang yang hilang atau kabur, *elmu* untuk menaklukkan binatang yang berbisa atau berbahaya dan sebagainya.³¹

d. *Pemain Debus (Seni Budaya Banten)*

Peran jawara yang masih dekat kesaktian adalah permainan debus. Permainan debus ini banyak dilakukan oleh para jawara, yang dianggap sudah memiliki kesaktian yang cukup. Jadi tidak semua jawara dapat melakukan permainan debus, karena bagi yang tidak mampu justru akan mendatangkan bencana atau kecelakaan.

Debus berasal dari "*dabus*" yang artinya paku atau peniti, yakni suatu "permainan" dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh para pemainnya. Permainan ini mengandalkan kepada kekebalan tubuh terhadap api dan benda-benda besi yang tajam. Tidak dapat diingkari bahwa permainan debus merupakan praktek-praktek yang sangat jelas menggambarkan tentang teknik-teknik magis dalam Islam.

Di Banten ada beberapa macam debus, yakni debus *al-madad*, surosowan dan langitan. Dinamakan debus *al-madad* (artinya meminta bantuan atau pertolongan) karena para pemainnya setiap kali melakukan aksinya selalu mengucapkan kata-kata *al-madad*, yang seolah menggambarkan bahwa tindakan ini didasarkan atas pertolongan dari Allah SWT. Debus *al-madad* merupakan debus yang paling berat karena untuk melakukan permainan ini khalifahnyanya (pemimpin group) harus melakukan amalan yang sangat panjang dan berat. Amalan-amalan khalifah debus ini diambil dari tarekat Rifaiyah atau Qodariyah. Sehingga seseorang yang mendapat *izajah* untuk menjadi khalifah dari permainan debus ini adalah mereka yang telah dianggap mampu atau lulus menempuh suatu perjalanan panjang dalam mengamalkan suatu do'a-do'a tertentu, melaksanakan puasa dan meditasi lama.³²

Sedangkan debus surosowan adalah permainan debus yang tidak memerlukan kemampuan yang tinggi. Karena itu permainan

debus ini bisa dilakukan oleh para remaja. Melihat namanya “surosowan” bahwa debus ini berkaitan dengan nama istana Kesultanan Banten. Nampaknya semenjak awal debus ini memang ditujukan untuk pertunjukan di Istana Surosowan pada masa Kesultanan Banten bukan untuk mendapatkan kesaktian. Berbeda dengan debus *al-madad* selain dipergunakan untuk pertunjukan tetapi juga dipergunakan untuk kesaktian atau pengobatan.

Adapun debus langitan adalah pertunjukan debus yang mempergunakan anak-anak remaja yang dijadikan obyek sasaran benda-benda tajam tanpa yang bersangkutan merasa sakit atau menderita luka-luka. Permainan debus langitan ini pun nampaknya ditujukan hanya untuk permainan belaka, bukan untuk mendapatkan kekebalan tubuh atau kesaktian.

Di daerah-daerah tertentu di Banten, seperti di perkampungan Cidodol, Pandeglang, ada kepercayaan bahwa apabila salah seorang warganya akan melaksanakan hajatan, kenduri atau pesta, seperti pernikahan atau khitanan, mesti memanggil debus sebagai pembuka upacara yang akan diadakannya. Sebab ketiadaan pertunjukan debus pada awal upacara, dipercayai akan mendatangkan bencana terhadap *sohibul hajat*, seperti lauk-pauknya akan tidak enak atau busuk ketika akan dihidangkan ke para tamu, nasi yang ditanaknya tidak masak-masak dan lain sebagainya. Motivasi pelaksanaan pertunjukan debus bagi para *sohibul hajat* pada umumnya adalah mohon didoakan keselamatan diri dan keluarganya serta suksesnya acara yang akan berlangsung tanpa harus mengalami hambatan yang berarti.

e. *Tentara Wakaf dan Khodim Kiyai*

Peran para jawara yang kini sangat menonjol adalah menjadi pasukan pengamanan atau satuan tugas (satgas). Mereka menyebut dirinya dengan julukan “tentara wakaf”, yakni tentara yang tidak mendapat gaji yang resmi dari pemerintah atau pihak yang berwenang. Peran ini merupakan peran tradisional para jawara. Semenjak dahulu jawara banyak ditempatkan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keamanan suatu daerah. Hal ini lah yang sering dipergunakan oleh orang-orang kaya dalam melindungi diri dan hartanya, mereka membayar para jawara tersebut, sehingga mereka sering sebut “anak buah” atau “centeng” dari orang kaya atau pejabat.

Perannya sebagai “tentara wakaf” ini dikoordinir oleh P3SBBI. Mereka biasanya diterjunkan pada acara-acara yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau partai politik. Pada masa Orde Baru “tentara wakaf” ini dijadikan alat oleh Golkar untuk dijadikan satuan pengamanannya di Banten. Bahkan ketua umumnya sendiri dijadikan

pengurus partai politik tersebut. Namun perubahan politik yang besar yang terjadi di negeri ini pasca reformasi, juga ikut merubah pandangan politiknya. Mereka sekarang nampaknya ingin bersifat lebih netral, dengan tidak berafiliasi pada partai tertentu. Sehingga apabila ada tawaran-tawaran untuk menjaga keamanan atau membantu polisi, mereka lebih terbuka dan menerima tawaran tersebut tanpa lagi melihat afiliasi politik.

Para “tentara wakaf” ini juga sering disewa oleh suatu perusahaan multinasional untuk mengamankan aset-aset yang dimilikinya, yang tentunya melalui jalur para pengurus P3SBBI. Hal ini terjadi terutama ketika seringnya terjadi penjarahan aset-aset perusahaan oleh para penduduk lokal atau yang lainnya, yakni ketika krisis ekonomi dalam keadaan puncaknya tahun 1998-2000. Para pemimpin perusahaan besar yang beroperasi di daerah Serang dan Cilegon itu nampaknya lebih percaya kepada pasukan “tentara wakaf” ketimbang kepada para polisi atau para satpam yang sudah mereka miliki. Namun akhir-akhir peran itu tidak lagi terdengar sejalan dengan semakin normalnya situasi dan kondisi masyarakat saat ini.

Namun nampaknya masyarakat sendiri mengakui bahwa jawara pernah memainkan peran-peran yang penting pada tempo dahulu. Karena itu masyarakat luas memandang bahwa jawara yang sekarang ini tidak lagi mengembang misi yang baik. Jawara yang sebenarnya adalah “khodim kiyai”, itulah suara-suara yang sering muncul dari para warga yang tidak setuju dengan peran-peran dan perilaku jawara sekarang ini. Peran sebagai “khodim kiyai” maksudnya berperan sesuai yang diajarkan para kiyai, yakni: membela kebenaran, berpihak kepada masyarakat yang lemah, berperilaku santun dan tidak sombong dan sejumlah aturan normatif lainnya. Peran-peran yang ideal itu memang yang semakin kurang dilakukan oleh para jawara, ditengah kepungan kehidupan yang matrealis. Sehingga para jawara pun dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk diri dan keluarganya, dengan kemampuannya yang terbatas untuk memasuki sektor-sektor modern yang menuntut skil yang tinggi, pada hal selama ini tidak ada yang memperhatikan atau menjamin kehidupannya. Maka terjadi tarik menarik untuk jawara yang “ideal” atau bersifat pragmatis. Kepada yang kedua inilah kecenderungan yang terjadi.

Penutup

Kiyai pada masyarakat Banten adalah gelar tradisional untuk masyarakat kepada seorang “terpelajar” muslim yang telah membaktikan hidupnya “demi mencari ridha Allah” untuk

menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat melalui lembaga pendidikan pesantren. Gelar ini pun mencakup sebagai kerohanian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang menyandang gelar tersebut memiliki kesaktian. Karena itu juga dipandang sebagai ahli kebatinan, ahli hikmah, guru dan pemimpin masyarakat yang berwibawa yang memiliki legitimasi berdasarkan kepercayaan masyarakat. Gelar kiyai merupakan suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial yang diperoleh seseorang dan bukan suatu gelar akademis yang diperoleh dengan cara menempuh suatu pendidikan formal.

Sedangkan jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten merujuk kepada seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kadigjayaan*), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci. Berkat kelebihanannya itu, ia bisa muncul menjadi tokoh yang kharismatik, terutama pada saat-saat kehidupan sosial mengalami krisis.

Kiyai dalam masyarakat Banten merupakan elit sosial dalam bidang sosial-keagamaan. Ia merupakan tokoh masyarakat yang dihormati berkat peran-peran yang dimiliki dalam mengarahkan dan menata kehidupan sosial. Sedangkan jawara berkedudukan sebagai pemimpin dari lembaga adat masyarakat. Ia menjadi tokoh yang dihormati apabila ia menjadi pemimpin sosial berkat penguasaannya terhadap sumber-sumber ekonomi. Keduanya merupakan sumber-sumber kepemimpinan tradisional masyarakat yang meemiliki pengaruh melewati batas-batas geografis. Kebesaran namanya sangat ditentukan oleh nilai-nilai pribadi yang dimiliki, kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan (agama dan sekuler), kesaktian dan keturunannya.

Peranan yang dimainkan oleh kiyai dalam kedudukan sebagai elit sosial-keagamaan masyarakat Banten adalah sebagai tokoh masyarakat (kokolot), guru ngaji, guru kitab, guru tarekat, guru ilmu "hikmah" (ilmu ghaib) dan sebagai mubaligh. Peranan seorang kiyai adalah selain sebagai pewaris tradisi keagamaan juga pemberi arah atau tujuan kehidupan masyarakat yang mesti ditempuh. Karena itu ia lebih bersifat memberikan penyerahan terhadap masyarakat. Karena itu bagi masyarakat yang memiliki religiusitas yang tinggi, peran-peran seperti itu sangat diperlukan, apalagi bagi masyarakat yang masih bersifat agraris. Hal tersebut menjadi ancaman laten terhadap

kepemimpinan formal. Sehingga peran sosial-politik kiyai dalam masyarakat Banten mengalami turun naik, sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Sedangkan peranan sosial jawara adalah lebih cenderung kepada pengolahan kekuatan fisik dan “batin”. Sehingga dalam masyarakat Banten peran-peran tradisional yang sering dimainkan para jawara adalah menjadi jaro (kepala desa atau lurah), guru ilmu silat dan ilmu “batin” atau magi, satuan-satuan pengamanan. Peranan tersebut bagi masyarakat yang pernah ada dalam kekacauan dan kerusakan yang cukup lama, memiliki signifikansi yang tinggi. Namun demikian peranan para jawara dalam sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupan masyarakat Banten saat ini sangat menentukan. Ini tentunya mengalami peningkatan peranan yang signifikan dibandingkan dengan peranan masa-masa lalu dalam sejarah kehidupan masyarakat Banten. Sehingga dapat menentukan masa depan kesejarahan masyarakatnya

Adanya kedudukan dan peran yang masing-masing dimiliki oleh kelompok kiyai dan jawara membentuk kultur tersendiri, yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten. Mereka telah membentuk subkultur tersendiri, yang memiliki nilai, norma dan pandangannya tersendiri, yang dijadikan landasan mereka dalam melakukan tindakan-tindakan sosial.

Begitu pula ketika mereka membina hubungannya dengan sesama subkultur. Kiyai dan jawara disatukan dalam dalam ruang lingkup kebudayaan Banten. Sifat hubungan keduanya tidak hanya bersifat simbiosis, yakni saling ketergantungan tetapi juga kontradiktif. Jawara membutuhkan *ilmu* dari kiyai, sedangkan sebaliknya kiyai, atas jasanya tersebut, menerima uang *shalawat* (bantuan material) dari jawara. Tetapi juga banyak kiyai yang tidak senang terhadap berbagai perilaku jawara yang sering mengedepankan kekerasan dalam menjalin hubungan sosial.

Catatan dan Referensi :

1. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pusataka Jaya, Jakarta, 1984, p. 15
2. *Ibid*, p. 83.. lihat pula Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1985.
3. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani*., p. 84
4. M.A. Tihami, *Kepemimpinan Kiyai dan Jawara di Banten*., Tesis Master Universitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan.

5. Marshall G.s. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam*. Alih bahasa Mulyadhi Kartanegara, Paramadina, Jakarta, 1999, p. 149
6. Baru-baru ini ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari STIE La tansa Lebak yang dibiayai oleh Ford Foundation tentang sistem pemerintahan pedesaan di Banten pada masa lalu. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa di Banten, khususnya di bagian selatan, pada masa yang lalu telah memiliki sistem pemerintahan desa yang mandiri. Pemimpin desa tersebut disebut *jaro* yang dibantu oleh beberapa orang, seperti *carik* (sekretaris desa), *jaga karsa* (keamanan desa) dan *modin* (bagian urusan agama di desa). Seorang *jaro* memimpin sebuah *kajaroan*, untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat.
7. Lihat M.A. Tihami, *Kiyai dan Juwara di Banten*, Tesis Master Universitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan, p. 99-100.
8. *Kawalat* atau *katulah* mengandung pengertian kutukan atau hukuman karean telah berbuat salah, yakni melanggar larangan-larangan atau sesuatu yang tabu. Bentuk-bentuk *kawalat* atau *katulah* itu bermacam-macam seperti sakit yang sulit diobati, gila, terkena kecelakaan, mati, bangkrut usahanya dan sebagainya.
9. Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984, p. 4.
10. E.J. Hobsbbawn, "Bandit Sosial" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirdjo (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986, p. 74-94.
11. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, p. 158.
12. Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, terjemahan Rudy Arisyah Alam, Paramadina, Jakarta, 2000, p. 51.
13. *Hikmah* makna dasarnya adalah kebijaksanaan. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "orang-orang yang telah diberi *hikmah* oleh Allah adalah orang-orang yang telah diberi nikmat yang banyak. Namun dalam tradisi sufi atau tarekat kata *hikmah* lebih berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.
14. Kitab kuning adalah sebutan untuk buku atau kitab tentang ajaran-ajaran agama Islam atau tata bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren yang ditulis atau dikarang oleh para ulama pada abad pertengahan. Buku-buku tersebut dinamakan dengan *kitab kuning* karena biasanya dicetak dalam kertas buram (koran) yang berwarna agak kekuning-kuningan.
15. Kata kharismatik berasal dari kata charisma. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pemberian" dan semual dikenal sebagai "pemberian dari Tuhan" atau suatu ilham dari Tuhan yang memanggil untuk memberikan pelayanan kekerjaan atau kepemimpinan. Lihat Ann Ruth Willner dan Dorothy Willner, "Kebangkitan dan Peranan Pemimpin-pemimpin Kharismatik" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirdjo, (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986, p. 166.
16. Lebih jauh lihat Martin vn Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995, p. 258.
17. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, p. 50.
18. *Ibid.*, p. 26.

19. *Ibid.*, p. 265. Dalam *Babad Banten* diceritakan bahwa Sunan Gunung Djati membawa putranya, Maulana Hasanuddin, ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah selesai melaksanakan ibadah haji mereka terus ke Madinah berziarah ke makam Nabi, dan di sisinilah Maulana Hasanuddin dibai'at menjadi penganut tarekat Naqsabandiyah. Lebih jauh lihat Hoesein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983, p. 34.
20. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani 1888.*, p. 236.
21. Sebenarnya asal-usul kata jaro tidak jelas dan semenjak kapan kata tersebut dipergunakan untuk menunjukkan suatu wilayah administrasi pedesaan. Menurut M.A. Tihami bahwa jaro itu berasal dari bahasa Arab "jar" yang artinya tetangga. Sebuah desa Banten pada zaman dulu memang mengelompok dalam suatu daerah tertentu sehingga antar satu keluarga dengan keluarga lainnya adalah bertetangga (*jar*). Sehingga suatu daerah yang sudah dihuni oleh banyak keluarga dikenal dengan kejarogan, maka orang yang menjadi pemimpin dari suatu kejarogan tersebut disebut jaro. Lihat M.A. Tihami, *Sistem Pemerintahan Desa Tradisional di Banten*, makalah pada lokakarya Nilai Kaolotan Banten dalam Kerangka Desentralisasi Desa, Anyer-Serang, 11-13 April 2002.
22. Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani*, p. 81
23. *Ibid.*, p. 82.
24. *Ibid.*,
25. *Ibid.*, p. 83.
26. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning.*, p. 25.
27. Lihat Khatib Mansur dan Martin Moenthadim (ed.), *Profile Haji Chasan Sochib Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Pustaka Antara Utama, Jakarta, 2000, p. 2.
28. Husein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983, p. 34.
29. *Rawayan* adalah naama lain dari suku Badui, yang kini tinggal di daerah Banten paling selatan, yakni di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak. Mereka dipercayai merupakan sisa-sisa dari penduduk asli Banten yang tidak mau menerima Agama Islam, sehingga mereka menyingkir di daerah pedalaman. Sebutan *ilmu Rawayan* mengindikasikan bahwa ilmu tersebut berasal dari tradisi pra Islam. Untuk lebih dijauh dengan tradisi orang-orang Badui atau Rawayan lihat Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, 1995.
30. Lihat Suharto, "Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan republic Indonesia", *Disertasi* pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001, p. 54-55. Lihat juga kajian yang serupa karya Sunarta "Integrasi dan Konflik: Kedudukan Politik Ulama-Jawara dalam Budaya Politik Lokal (Studi Kasus Kepemimpinan Informal Pedesaan di Banten Selatan)", *Disertasi*, pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1997.
31. M.A. Tihami, "Kiyai dan Jawara di Banten" *Tesis* pada Program Pascasarjan Fakultas Sastra Program Studi Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta, 1991, p. 157-166.
32. Sebenarnya memang ada hubungan yang dekat antara tarekat dengan permainan debus, terutama debus *al-madad*, dalam hal *wasilah* atau *hadorot* kepada para silsilah syaikh-syaikh sufi dan pengamalan doa-doanya. Lebih jauh lihat Makmun Muzakki, "Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten", *Skripsi* Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Ambary dan Michrob, Halwany *Bandar Banten, Penduduk dan Golongan Masyarakatnya: Kajian Historis dan Arkeologis serta Prospek Masyarakat Banten ke Masa Depan*, makalah pada Simposium International Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan International, Gedung DPRD Serang, 9 Oktober 1995.
- Aminuddin, Sandji, *Kesenian Rakyat Banten*, Makalah pada Diskusi Ilmiah Kedudukan Bandar Banten dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutera, di Serang pada 18-21 Oktober 1993.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, cet. IV.
- Banten dalam Angka Tahun 2000, Bapeda Propinsi Banten & Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, terjemahan Rudy Arisyah Alam, Paramadina, Jakarta, 2000.
- van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1999, cet. III.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, 1995.
- Geertz, Cilfford, *The Religion of Java*, University of Chicago Press, Chicago, 1970.
- Guillot, Cluade, *The Sultanate of Banten*, Geramedia, Jakarta, 1990.
- Guillot, Claude, dkk, *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1996, p.18
- Hefner, Robert W. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terjemahan A Wisnuhardana & Imam Ahmad, LKiS, Yogyakarta, 1999.
- Hobsbbawn, E.J. "Bandit Sosial" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirjo (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986

- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam*. Alih bahasa Mulyadhi Kartanegara, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Horikoshi, Hiroko, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987,
- Djajadiningrat, Hosein, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983.
- Djalil Afif, Abdul dkk., *Dinamika Sistem Pendidikan Al-Kharyyah: Suatu Kajian tentang Arah Pembinaan dan Pengembangan dari Visi Keunggulan*, Laporan hasil penelitian, Fakultas Syari'ah IAIN "SGD" di Serang 1997.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, alih bahasa Robert M.Z. Lawang, Gramedia, Jakarta, 1986
- Kahin, Audery R. *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*, terjemahan Satyagaha Hoerip, Grafiti, Jakarta, 1990.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pusataka Jaya, Jakarta, 1984.
- , *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984.
- Jackson, Karl D., *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1990.
- Lukes, Steven, *Emile Durkheim: His Life and Work*, Penguin Books, New York, 1981.
- Madge, John, *The Origins of Scientific Sociology*, The Free Press, New York, 1968.
- Mansur, Khatib dan Moenthadim, Martin (eds.), *Profile Haji Chasan Sochib Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Pustaka Antara Utama, Jakarta, 2000.
- Mansur, Khatib, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Propinsi: Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*, Antara Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- Michrob, Halwany dan Chudari, A. Mudjadid, *Catatan Masa Lalu Banten*, Saudara, Serang, 1993.
- Muzakki, Makmun "Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten", *Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 1990.

- Rubington, Earl and Weinberg, Martin S., *Deviance: The Interactionist Perspective*, Macmillan Publishing, New York, 1987, p. 3-9.
- Short, James F., "Subculture" dalam *The Social Science Encyclopedia*, Adam Kuper and Jessica Kuper (eds.), The Macmillan Company and Free Press, New York, 1972, p-1068-1070.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1999
- Sunarta, *Integrasi dan Konflik: Kedudukan Politik Ulama-Jawara dalam Budaya Politik Lokal*, Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 1997, tidak diterbitkan.
- Suharto, "Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Disertasi* pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- , *Revolusi Sosial di Banten 1945-1946: Suatu Studi Awal*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996. tidak diterbitkan.
- Suparlan, Parsudi, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama", dalam *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Parsudi Suparlan (ed.), Puslitbang Depag RI, 1981.
- Steenbrink, Karl A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1984.
- , *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Tihami, M.A., *Kiyai dan Jawara di Banten*, Tesis Master Universitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan.
- , *Sistem Pemerintahan Desa Tradisional di Banten*, makalah pada lokakarya Nilai Kaolotan Banten dalam Kerangka Desentralisasi Desa, Anyer-Serang, 11-13 April 2002.
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, Wadsworth Publishing Company, Belmont, 1998, p. 360.
- Turner, Ralph H., "Social Roles: Sociological Aspects", dalam *International Encyclopedia of Social Sciences*, Macmillan, New York, 1968.
- Williams, Michael Charle, *Communism, Religion, and Revolt in Banten*, Center for International Studies, Ohio University, 1990.

- Willner, Ann Ruth dan Willner, Dorothy “Kebangkitan dan Peranan Pemimpin-pemimpin Kharismatik” dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirdjo, (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, terjemahan Henderson and Talcott Parsons, The Free Press, New York, 1966
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKiS, Jogjakarta, 1999
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1986.

Mohamad Hudaeri adalah Dosen jurusan Ushuluddin STAIN “SMHB” Serang, Banten.